

# **GEREJA PUH SARANG**

**Dini Marlinda Shintiya Dewi**

[\(dinicungil@gmail.com\)](mailto:dinicungil@gmail.com)

**Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga**

---

## **ABSTRAK**

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan beranekaragam itu biasa disebut dengan masyarakat multikultur. Salah satu bukti adanya multikultur yang ada di Indonesia adalah banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia. Dari adanya masyarakat multikultur yang ada di Indonesia ini muncullah beranekaragam religi yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Budha, dan Hindu. Kebudayaan memiliki tiga wujud yang meliputi sistem ide, sistem nilai, dan artefak atau hasil karya. Gereja merupakan wujud kebudayaan yaitu artefak atau hasil karya. Gereja *Puh Sarang* adalah gereja Katholik yang terletak di Kabupaten Kediri, Kecamatan Semen, Desa *Puh Sarang*. Gereja *Puh Sarang* memiliki bentuk arsitektur bangunan yang unik sehingga menarik untuk peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dianalisis dengan konsep yang ditulis oleh Mangunwijaya mengenai Guna dan Citra. Guna merujuk kepada keuntungan, pemanfaatan yang diperoleh, pengaturan fisik yang tepat, dan efisien. Sedangkan Citra lebih kepada spirituil, menyangkut derajat, dan martabat manusia. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah suatu penjelasan mengenai arsitektur gereja *Puh Sarang* secara fisik yang meliputi bentuk bangunan gereja yang unik serta adanya Goa Maria yang menjadi tempat berlangsungnya ritual Jum'at *Legi* pada tiap bulannya. Dan juga terdapat penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan yang ada pada Gereja *Puh Sarang*.

Kata Kunci: Agama Katholik, Gereja *Puh Sarang*, Arsitektur

## **ABSTRACT**

Indonesian society has a very complex diversity. People with diverse that is commonly called the multicultural society. One proof of the existence of multiculturalism in Indonesia is the number of ethnic groups in Indonesia. From the existence of multicultural society that exist in Indonesia this emerge various religious religion in Indonesia that is Islam, Protestant Christian, Catholic, Buddhist, and Hindu Christian. Culture has three forms which include the system of ideas, value systems, and artifacts or works. The church is a form of culture that is artefact or work. Puh Sarang Church is a Catholic church located in Kediri Regency, Semen Subdistrict, Puh Sarang Village. Puh Sarang Church has a unique building architecture that is interesting for researchers to do research. In this study, researchers used ethnographic methods with a qualitative approach. This study was analyzed by the concept written by Mangunwijaya on Guna and Citra. In order to refer to the advantages, utilization gained, proper physical arrangement, and efficient. While the image is more to the spirituil, concerning degrees, and human dignity. The results obtained from this research is an explanation of the architecture of Puh Sarang church physically which includes a unique church building form and the existence of Goa Maria which became the venue of the ritual of Jum'at *Legi* in each month. And there

is also an explanation of the activities of the Church of Puh Sarang.  
Keywords: Catholic Religion, Church Puh Sarang, Architecture.

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang begitu kompleks. Masyarakat yang memiliki banyak keanekaragaman sehingga disebut dengan sebuah istilah masyarakat multikultur. Salah satu bukti multikultur yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Pada dasarnya multikulturalisme yang ada di Indonesia disebabkan sosio-kultural dan kondisi geografis yang sangat beragam (Baliyono, 2017).

Perbedaan kultur yang ada disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan salah satu dari empat pilar dalam kehidupan bernegara yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dan Bhineka Tunggal Ika. Salah satu faktor penyebab adanya multikulturalisme yang ada di Indonesia adalah terdapat berbagai

kelompok etnis, budaya, agama, dan ras. Kondisi geografis Indonesia yang memiliki tujuh belas ribu pulau tersebut menyebabkan ada banyaknya suku bangsa yang berada di Indonesia (Baliyono, 2017).

Sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda-beda dalam tiap-tiap wilayah yang ada memiliki kebudayaan. Kebudayaan dalam kehidupan manusia terlihat dari cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun yang dimiliki dalam sebuah kelompok. Di dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan menjadi faktor penting karena kebudayaan merupakan sebuah tindakan juga hasil karya manusia dalam kehidupannya sehingga terlihat wujud kebudayaan yang ada wilayah Indonesia.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tiga wujud kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu wujud kebudayaan

yang pertama mengenai sistem ide, dan gagasan yang sifatnya abstrak, yang kedua adalah sistem nilai atau sistem sosial yang merupakan pembahasan mengenai tindakan yang dilakukan tiap individu dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan yang terakhir adalah artefak yaitu hasil karya yang diciptakan oleh manusia dalam suatu kebudayaan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang dijelaskan pada ideologi Pancasila pada sila yang pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Pemerintah Indonesia mengakui adanya enam Agama yaitu: Islam, Protestan, Katholik, Budha, Hindu, dan Khonghucu. Agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki sebuah ritual dan kegiatan peribadatan yang dilakukan secara bersama-sama dan memerlukan sarana penunjang dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk melakukan ibadah yaitu tempat ibadah.

Gereja *Puh Sarang* merupakan sebuah gereja yang terletak di Desa *Puh Sarang*, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Bangunan gereja tersebut memiliki suatu keunikan dalam arsitektur bangunan dan memiliki ciri khas tersendiri dari gereja lain serta dalam arsitektur bangunannya mengandung unsur nilai tradisionalnya. Gereja *Puh Sarang* merupakan sebuah hasil proses akulturasi budaya yang ada dalam masyarakat atau kebudayaan yang dipadukan dengan unsur budaya asing sehingga membentuk unsur kebudayaan yang baru. Dalam pembentukan budaya baru inilah menyebabkan suatu peningkatan kunjungan budaya seperti pariwisata atau misi sosial yang lain.

### **Metode**

Metode penelitian merupakan suatu hal yang penting sebagai peneliti untuk dapat memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi agar memperoleh data kualitatif. Penelitian ini memilih

metode etnografi karena menggambarkan suatu kehidupan dalam masyarakat secara menyeluruh dari beberapa unsur kebudayaan yang ada. Menurut (Spradley, 1997) penelitian etnografi dilakukan agar dapat menemukan suatu fenomena yang mungkin sulit untuk di pahami dan juga untuk mengetahui gambaran yang ada pada masyarakat untuk membangun suatu pikiran yang bersifat sistematis untuk dapat menjelaskan kebudayaan dari sudut pandang masyarakat yang diteliti.

Penelitian tentang kajian etnografi Gereja *Puh Sarang* di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri berupaya untuk menjelaskan mengenai arsitektur Gereja *Puh Sarang*. Segala bentuk simbol dalam gereja di jelaskan dalam sudut pandang emik dan etik. Penelitian ini memakai pendekatan dan analisa kualitatif. Penelitian ini dilakukan dari Mei sampai Juli tahun 2017.

Salah satu yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Gereja *Puh Sarang*

karena tidak adanya bangunan gereja lain dalam segi arsitekturnya menggunakan bahan lokal yang ada pada Gereja *Puh Sarang* ini. Adanya bentuk bangunan yang terlihat sangat unik dan kokoh sehingga membuat masyarakat sekitar maupun masyarakat luar untuk ingin mengetahui dan berkunjung ke Gereja *Puh Sarang* ini. Gereja *Puh Sarang* merupakan gereja satu-satunya yang memiliki arsitektur yang unik dan kokoh di Kediri dan telah menjadi sebuah icon Kediri. Berbagai macam kegiatan yang ada di Gereja tersebut dapat dilihat dari adanya sebuah ibadat setiap hari seperti misa harian, lalu adanya kegiatan malam tirakatan jum'at *Legi* yang diadakan satu bulan sekali. Kegiatan keagamaan jum'at *Legi* telah menjadi daya tarik tersendiri untuk para umat Kristen Katholik dari berbagai wilayah untuk ingin datang dan melaksanakan kegiatan ibadat secara langsung.

Dalam penentuan informan pada penelitian, peneliti memilih informan yang mempunyai

pemahaman lebih terhadap arsitektur Gereja *Puh Sarang*. Salah satu pertimbangan peneliti yaitu lama waktu informan terlibat dalam situasi budaya di dalam gereja. Ketertarikan langsung informan dengan kegiatan yang ada di Gereja *Puh Sarang* merupakan sebuah kunci dari keakuratan data yang diperoleh. Pemilihan informan ditujukan kepada ketua stasi gereja, Romo gereja, Katekis keuskupan, pengunjung gereja dan kepala Desa *Puh Sarang*.

Dalam tahapan analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data dari E. McClung Fleming. Menurut Fleming (1981) dalam menganalisis data mengenai Gereja *Puh Sarang* dilakukan dengan identifikasi, evaluasi, analisis kebudayaan, dan interpretasi makna (Fleming, 1981). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan mengenai fakta yang ada pada Gereja *Puh Sarang* dan melakukan analisis kebudayaan yang bermaksud untuk menjelaskan mengenai arsitektur bangunan Gereja *Puh Sarang* dengan menghubungkan antara artefak dengan

kebudayaan yang ada pada Gereja *Puh Sarang*.

Peneliti melakukan penelitian mengenai Gereja *Puh Sarang* ini menjelaskan mengenai guna yang terdapat pada Gereja *Puh Sarang* bahwa gereja sebagai tempat ibadah, gereja juga sebagai tempat aktivitas sosial. Peneliti mendeskripsikannya sesuai dalam buku *Wastu Citra* (2013) dengan menggunakan konsep Guna dan Citra dari Mangunwijaya, bahwa Guna lebih terlihat pada individu yang memanfaatkan sesuatu, selain itu berupa keuntungan dan juga kenikmatan yang dapat dirasakan pada tempat tersebut. Guna tidak hanya memiliki arti bermanfaat saja, namun juga memiliki arti sebagai daya sebab untuk dapat meningkatkan kehidupan (Mangunwijaya, 2013).

### **Hasil dan Pembahasan**

Konsep Arsitektur Gereja *Puh Sarang* merupakan sebuah hasil karya fantastik dari kreatifitas Pont. Konsep Gereja *Puh Sarang* dilandasi oleh pemikiran yang diambil berdasarkan kebudayaan masyarakat jawa yang

dipadukan kedalam pemikiran Liturgis Gereja Katholik (Hidayatun, 2005). Bangunan Gereja ini secara sadar menggunakan 2 konsep yaitu ruang dan bentuk yang dipadukan antara konsep Nusantara (Konstruksi masyarakat Jawa dan Sunda Besar) maupun konsep yang berasal dari barat terkait susunan bentuk dan ruang peribadatan Gereja. Bangunan gereja *Puh Sarang* pada saat pembangunannya, Pont menggunakan material bangunan dari bahan bangunan lokal yang ada disekitaran lokasi pengerjaan serta menggunakan tenaga lokal dari warga sekitar lokasi pembangunan untuk mengerjakan bangunan Gereja *Puh Sarang*. Bahan bangunan yang dipakai sebagai konstruksi bangunan gereja antara lain adalah kayu sejumlah empat lengkungan kayu dengan kunci pengait pada setiap ujungnya dengan menggunakan kawat berjenis galvanis. Serta pada altarnya terdapat bata merah yang disusun tanpa semen dan perekatannya hanya menggunakan campuran air, kapur, dan gula saja

yang kemudian bata merah tersebut digosok sehingga dapat merekat dengan bahan yang telah dicampur tersebut. Gereja *Puh Sarang* merupakan Gereja yang terletak di Desa *Puh Sarang* Kecamatan Semen yang dibangun pada tahun 1936 mempunyai gaya arsitekur yang menawan. Sentuhan bangunan disetiap elemen Gereja merupakan ciri unik dan juga kental dengan gaya Jawa-Hindu. Keunikan Gereja *Puh Sarang* dengan berkembangnya zaman tidak akan merubah bentuk dan ruang bangunan aslinya. Bangunan yang terdapat pada Gereja *Puh Sarang* ini memiliki nilai eksistensi yang sangat baik, dimana bangunan ini telah menjadi suatu daya tarik untuk para wisatawan rohani khususnya umat Katholik dan juga menjadi daya tarik masyarakat lain sehingga menjadikan Gereja *Puh Sarang* sebagai sebuah icon yang terdapat di Desa Kediri. Bangunan di Gereja *Puh Sarang* di dalamnya terdapat beberapa bagian yang diantaranya adalah Bangunan Induk dan Bangunan Pendopo.

Bangunan induk merupakan sebuah bagian dari yang sakral dimana didalamnya terdapat Altar dan Sakramen Mahakudus, Bejana Baptis, Sakritis dan pengkakuan dosa. Bangunan Gereja Puh Sarang yang terkenal dengan desain arsitektur bergaya Hindu-Jawa ini yang lekat dengan budaya tradisional masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam hal analisis budaya yang ada pada Gereja *Puh Sarang* ini adalah adanya suatu akulturasi dalam hal desain arsitektur yang bergaya Hindu dan gaya arsitektur Jawa Tradisional pada bangunan Gereja *Puh Sarang* ini. Dapat dilihat dari bentuk gapura Gereja *Puh Sarang* menyerupai bentuk gapura yang ada pada Pura Hindu dan adapun arsitektur yang bergaya Jawa adalah ornamen-ornamen yang ada pada bangunan Gereja tersebut menganut budaya Jawa Tradisional. Dan adapun suatu hal yang ada pada Gereja *Puh Sarang* yang lekat dengan budaya Jawa adalah adanya gamelan Jawa yang gunanya untuk pengiring

dalam acara ibadah Malam Jum'at *Legi*.

Dalam hal interpretasi dari arsitektur Gereja *Puh Sarang* dengan nilai budaya yang ada pada budaya sekarang adalah suatu arsitektur yang terdapat pada gereja *Puh Sarang* yang menganut budaya Jawa tradisional sedangkan budaya pada arsitektur gereja pada umumnya bergaya arsitektur Eropa yang memiliki ciri khas tertentu dalam bentuk bangunannya. Dalam gaya arsitektur Gereja *Puh Sarang* ini adalah gaya arsitektur Hindu-Jawa. Seperti yang disebutkan diatas bahwa bentuk dari gapura Gereja *Puh Sarang* menyerupai bentuk dari gapura Pura Hindu yang berbentuk layaknya Candi Bentar. Terlihat dari bentuk gapura yang ada merupakan sebuah interpretasi dari bentuk dari ciri khas dari Kerajaan Majapahit serta Keraton yang ada di wilayah Jawa dan Bali. Sedangkan bentuk bangunan induk pertama merupakan suatu interpretasi dari bentuk Gunung Ararat yang berguna sebagai tempat yang sakral dan

terdapat sebuah altar dan sakramen maha kudus didalam bangunan tersebut. Bentuk pada atap bangunan induk kedua merupakan sebuah interpretasi dari perahu Nabi Nuh a.s yang terdampar di Gunung Ararat. Namun berbeda dengan bentuk bangunan yang saat ini berkembang telah banyak pengaruh budaya barat modern karena adanya perkembangan arus globalisasi yang ada di masyarakat. Gereja *Puh Sarang* apabila dikaitkan dengan konteks arsitektur merupakan sebuah produk budaya yang berupa bangunan dengan merepresentasikan arti dari setiap bentuk dan ruang gereja yang dinaunginya tersebut. Gereja sebagai salah satu jenis bangunan tentu memiliki Guna dan Citra didalamnya. Setiap pembangunan gereja atau bangunan lain terdapat dua hal yang harus diperhatikan baik terkait lingkungan Guna dan Citra (Mangunwijaya, 2013). Guna memiliki daya yang menyebabkan kita dapat hidup lebih tentram dan aman. Contohnya ketika udara diluar rumah

panas tentunya rumah mempunyai nilai yang dapat berguna karena sebagai tempat berteduh dan didalamnya terasa dingin (Mangunwijaya, 2013). Citra menunjukkan kesan penghayatan yang lebih mendalam dengan menangkap arti bagi seseorang. Citra lebih menyangkut derajat dan martabat manusia dalam menanggapi obyek. Citra merupakan konsep yang membahas segala yang manusiawi, indah dan agung. Contohnya gereja memang kita gunakan sebagai tempat peribadatan, namun lebih dari itu gereja adalah cermin bagi kehidupan umat kristiani. Guna dalam konteks Gereja *Puh Sarang* mempunyai artian sebagai tempat untuk umat Katholik ibadat, mengembangkan keimanan, melakukan kegiatan positif yang dimana para umat Katholik bersimpuh dengan penuh iman, melakukan ibadat dengan rasa penuh ketakwaan dikarenakan gereja merupakan tempat perjumpaan antara Tuhan dengan umatnya.

Gereja *Puh Sarang* yang digagas oleh Henri Maclaine Pont ini terdiri dari bangunan Induk dan bagian pendopo (Hartanti, 2011). Jika ditelaah berdasarkan aspek struktur bangunan. Gereja *Puh Sarang* menjelaskan beberapa perpaduan budaya yang tersirat dalam bentuk hasil fisik tersebut:

1. Konsep bangunan Jawa yang terlihat seperti bentuk dari atap Batak (Karo)
2. Konsep Candi yang terlihat ketika melihat bentuk-bentuk arsitektur gapura maupun pendopo serta relief-relief yang terukir didalamnya dan termasuk citra khas arsitek Hindu dan Budha
3. Pewayangan yang mempengaruhi pemahaman mengenai konsep makrokosmos, terdapat pemakaian makna simbol gunung yang dalam pewayangan dianggap sebagai pusat kosmis dan tempat bersemedi mengheningkan

cipta untuk sang pemilik alam semesta.

4. Aspek teologis Gereja, Liturgis, Spiritual yang sangat jelas terlihat dalam susunan bentuk dan relief Gereja *Puh Sarang*

### **Simpulan**

Gereja *Puh Sarang* merupakan gereja yang terletak di Desa *Puh Sarang* Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri yang dibangun pada tahun 1936. Gereja ini sudah melalui 4 kali tahapan renovasi terkait struktur bentuk dan ruang bangunan. Gereja yang berukuran kecil dengan ciri khas unik dan tradisional. Perpaduan bangunan Jawa-Hindu terlihat dari beberapa struktur bangunan ini, salah satunya Konsep bangunan Jawa-Batak yang terlihat seperti bentuk dari atap Batak (Karo) dan Konsep Candi yang terlihat dari bentuk-bentuk arsitektur gapura maupun pendopo serta relief-relief yang terukir didalamnya dan termasuk citra khas arsitek Hindu.

Susunan bangunan di setiap wilayah Gereja *Puh Sarang*

mempunyai guna dan citra masing-masing. Guna merujuk pada pemanfaatan atau keuntungan yang dapat diperoleh dan citra menunjukkan kesan penghayatan yang lebih mendalam dengan menangkap arti bagi seseorang menurut kebudayaan setempat. Pemahaman guna dan citra dari kajian arsitektur Gereja *Puh Sarang* dapat terlihat dari setiap komponennya mulai dari (a) gapura Plaza St Maria, (b) gapura Santo Yosef, (c) bangunan induk yang didalamnya terdapat altar gereja *Puh Sarang*, (d) Bangunan pendopo, dan (d) Goa Maria.

Keunikan Gereja *Puh Sarang* dengan berkembangnya zaman tidak akan merubah bentuk dan ruang bangunan aslinya. Bangunan yang terdapat pada Gereja *Puh Sarang* ini memiliki nilai eksistensi yang sangat baik, dimana bangunan ini telah menjadi suatu daya tarik untuk para wisatawan rohani khususnya umat Katolik dan juga menjadi daya tarik masyarakat lain sehingga menjadikan Gereja *Puh Sarang* sebagai sebuah

icon yang terdapat di Desa Kediri. Dimana para umat yang datang dan melakukan ibadah pasti hatinya merasa tenang. Keindahan yang terlihat pada bangunan Gereja ini sungguh tidak akan kita lihat pada bangunan yang lain, karena keunikannya bangunan ini sangat langka dengan tetap menjaga kultur budaya lokal.

#### **Daftar Pustaka**

- Baliyono, P. (2017). Masyarakat Multikultural Indonesia. Retrieved January 1, 2017, from <http://priyobaliyono.blogspot.co.id/2013/03/masyarakat-multikultural-indonesia.html>
- Fleming, E. M. (1981). *Material Culture Studies in America*. (T. J. Schlereth, Ed.). Nashville, Tennessee: The American Association for State and Local History.
- Hartanti, G. (2011). Penerapan Material Bahan Bangunan Dan Konsep Pemaknaan Pada Gereja Puh Sarang Sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Humaniora*, 2.
- Hidayatun, M. I.(2005). Telaah Elemen-Elemen Arsitektur Gereja Puh Sarang Kediri Sebuah Pengayaan Kosa Kata Arsitektur Melayu (Nusantara). *Lingua Franca*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka

Cipta.

Mangunwijaya, Y. . (2013). *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.